



Review Prosedur Audit Investigatif dalam Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Andi Nurannisa¹, Aulia Choironi Budhiono², Ainun Fadillah Suwardi³, Widya Pandini^{4*}, Shefira Cantiqa Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, UNM,

*E-Mail Korespondensi: widyapandiniiii@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 20-11-2025

Revision: 02-12-2025

Published: 02-12-2025

DOI Article:

10.24905/permana.v17i3.1253

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mereview prosedur audit investigatif yang relevan dan menganalisis penerapannya terhadap skandal manipulasi laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk, serta menilai efektivitas dan keterbatasan prosedur tersebut. Skandal ini menyoroti kelemahan tata kelola dan transparansi perusahaan konstruksi BUMN terbesar di Indonesia, melibatkan rekayasa pengakuan pendapatan, penggunaan kontrak fiktif, dan pencatatan transaksi yang tidak sesuai kondisi riil. Studi ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengadopsi kerangka kerja kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa audit investigatif adalah instrumen penting untuk mengungkap *fraud* kompleks. Namun, efektivitasnya dalam kasus Waskita terhambat oleh kesenjangan prosedur, khususnya kurangnya kompetensi auditor internal, minimnya independensi, dan keterbatasan penggunaan teknologi forensik dalam menelusuri dokumen dan pola manipulasi. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan audit investigatif, baik dalam aspek SDM maupun teknologi, sebagai upaya mitigasi dan pencegahan *fraud* pada BUMN di masa depan.

Kata Kunci: Audit Investigatif, Skandal Keuangan, PT Waskita Karya (Persero) Tbk.

A B S T R A C T

This study aims to review relevant investigative audit procedures and analyze their application to the financial statement manipulation scandal of PT Waskita Karya (Persero) Tbk, while assessing the procedures' effectiveness and limitations. The scandal highlights weaknesses in governance and transparency within Indonesia's largest state-owned construction company (BUMN), involving engineered revenue recognition, the use of fictitious contracts, and transaction recording that did not reflect real conditions. The study employs a Systematic Literature

2048



Review (SLR) approach, adopting a descriptive qualitative framework. The results indicate that investigative auditing is a crucial instrument for uncovering complex fraud. However, its effectiveness in the Waskita case was hampered by procedural gaps, specifically the lack of internal auditor competence, limited independence, and insufficient use of forensic technology in tracing documents and manipulation patterns. These findings underscore the importance of strengthening investigative auditing, both in terms of human resources and technology, as a measure for mitigation and prevention of future fraud in BUMNs

Key word: *Investigative Audit, Financial Scandal, PT Waskita Karya (Persero) Tbk.*

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan jantung dari sistem informasi keuangan modern yang berperan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingannya (Audita, dkk., 2025) Skandal manipulasi laporan keuangan yang melibatkan PT Waskita Karya (Persero) Tbk menjadi salah satu kasus besar yang menyoroti kelemahan tata kelola, transparansi, dan integritas pelaporan keuangan pada perusahaan milik negara di Indonesia. Sebagai salah satu BUMN konstruksi terbesar, Waskita Karya memiliki peran strategis dalam pembangunan infrastruktur nasional. Namun, sejumlah temuan mengenai rekayasa pengakuan pendapatan, penggunaan kontrak fiktif, serta pencatatan transaksi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya menimbulkan keraguan terhadap keandalan laporan keuangan perusahaan. Kasus ini juga telah berdampak pada penurunan kepercayaan publik, kerugian negara, serta proses hukum terhadap berbagai pihak yang terlibat.

Dalam konteks tersebut, audit investigatif menjadi instrumen penting untuk mengungkap kebenaran atas dugaan kecurangan dan memberikan dasar yang objektif bagi penegakan hukum. Berbeda dengan audit umum yang fokus pada kewajaran penyajian laporan keuangan, audit investigatif memiliki tujuan spesifik untuk mendeteksi, menganalisis, dan membuktikan adanya tindakan kecurangan (fraud). Penerapan prosedur audit investigatif menjadi sangat krusial ketika indikasi manipulasi terjadi secara sistematis, melibatkan pihak internal, serta menyangkut transaksi kompleks yang sering ditemukan pada proyek konstruksi skala besar. Audit investigatif menggunakan unsur-unsur seperti penyidik yang harus memahami akuntansi

2049

untuk menghitung kerugian yang disebabkan oleh sebuah kecurangan (Kristianti, dkk., 2022).

Meski demikian, efektivitas audit investigatif dalam mengungkap kecurangan sangat bergantung pada ketepatan prosedur yang digunakan, kecukupan bukti yang diperoleh, serta kemampuan auditor dalam menelusuri pola manipulasi. Kasus Waskita Karya memberikan contoh nyata bagaimana kelemahan pengendalian internal dan ketidaktepatan prosedur pengawasan dapat membuka celah bagi terjadinya fraud dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan mendalam mengenai sejauh mana prosedur audit investigatif mampu menjawab kompleksitas kasus tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk mereview prosedur audit investigatif yang relevan, menganalisis penerapannya terhadap skandal manipulasi laporan keuangan Waskita Karya, serta menilai efektivitas dan keterbatasan dari prosedur tersebut dalam mengungkap praktik kecurangan yang terjadi. Melalui kajian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait praktik audit investigatif pada BUMN, sekaligus memberikan rekomendasi untuk memperkuat sistem pengawasan dan mitigasi fraud di masa depan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini mengadopsi kerangka kerja kualitatif deskriptif, yang secara spesifik diimplementasikan melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Keputusan untuk menggunakan metode SLR didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk melakukan analisis yang komprehensif dan mendalam terhadap landasan konseptual, kerangka teori, serta temuan-temuan empiris yang telah dihasilkan oleh studi-studi terdahulu. Fokus utamanya adalah menyelidiki secara terperinci prosedur audit yang relevan untuk pengakuan pendapatan, khususnya yang berasal dari kontrak jasa pelayaran yang masih belum tuntas penyelesaiannya pada tanggal pelaporan keuangan (neraca).

Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dalam studi ini berfungsi ganda: tidak hanya sebagai teknik untuk penyusunan interpretatif, tetapi juga sebagai instrumen untuk menyajikan gambaran yang terstruktur, komprehensif, dan terukur mengenai praktik-praktik terkini dalam pengauditan pendapatan. Konteks analisis ini akan selalu diselaraskan dengan standar akuntansi dan standar audit yang berlaku secara resmi di Indonesia.

Untuk memastikan basis data yang kuat, data primer penelitian ini secara eksklusif bersumber dari hasil penelusuran literatur yang sistematis melalui basis data akademik 2050

terkemuka, yaitu Google Scholar. Materi yang dikumpulkan berupa artikel-artikel jurnal ilmiah yang memiliki relevansi tinggi dan yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir. Tahap pengumpulan data ini merupakan fase krusial, mengingat tujuan utama penelitian adalah mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam mengenai serangkaian prosedur yang tepat untuk mengaudit pengakuan pendapatan jasa.

Selanjutnya, seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan akan diolah dan dianalisis secara metodis dengan memanfaatkan kerangka kerja SLR. Proses analisis ini berorientasi pada pengidentifikasi pola (tren), penemuan kesenjangan (gap) pengetahuan, serta penentuan tingkat kesesuaian praktik audit yang ditemukan dengan standar profesional yang berlaku. Melalui implementasi pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang holistik dan menyeluruh mengenai praktik audit pengakuan pendapatan jasa pelayaran di Indonesia, dan pada akhirnya, dapat berfungsi sebagai referensi esensial dalam proses evaluasi dan pengembangan praktik audit di masa mendatang.

HASIL

Gambaran Umum Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT Waskita Karya

Skandal manipulasi laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk mencerminkan kegagalan pengawasan internal serta lemahnya tata kelola perusahaan dalam mengelola proyek dan menyajikan informasi keuangan. Berdasarkan kajian literatur oleh Azhari (2025), bentuk kecurangan yang terjadi meliputi rekayasa pengakuan pendapatan, penggunaan kontrak fiktif, serta pencatatan progres pekerjaan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Praktik tersebut dilakukan untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih tinggi sehingga perusahaan tampak sehat secara finansial meskipun kondisi riilnya tidak demikian.

Azhari (2025) juga menjelaskan bahwa kecurangan berlangsung dalam periode yang lama, yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak mampu mendeteksi penyimpangan secara dini. Hal ini sejalan dengan temuan Ulfani dan Ernawati (2024), yang mengungkap bahwa fraud pada Waskita muncul akibat kurang efektifnya audit internal serta keterlambatan pelaksanaan audit investigatif yang seharusnya menjadi alat pengawasan preventif. Berdasarkan sintesis literatur yang dianalisis menggunakan pendekatan SLR, skandal Waskita memperlihatkan bahwa perusahaan besar yang memiliki struktur organisasi kompleks rentan terhadap fraud apabila tidak dilengkapi dengan pengendalian internal yang kuat, verifikasi dokumen yang ketat, dan audit investigatif yang independen. Kondisi ini

2051

menunjukkan pentingnya penerapan mekanisme audit investigatif yang tepat dalam mendeteksi dan mengungkap kecurangan keuangan.

Identifikasi Modus dan Pola Manipulasi dalam Laporan Keuangan

Hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa modus manipulasi laporan keuangan di PT Waskita Karya melibatkan rekayasa administrasi, penyusunan dokumen palsu, dan pencatatan transaksi yang tidak mencerminkan kondisi aktual. Azhari (2025) menjelaskan bahwa perusahaan melakukan *overstatement* progres pekerjaan, yaitu mencatat progres yang lebih tinggi dari kondisi fisik proyek. Dengan cara ini, pendapatan dapat diakui lebih cepat sehingga laporan keuangan terlihat lebih baik.

Modus lain yang ditemukan adalah penggunaan kontrak dan vendor fiktif. Dokumen tersebut digunakan untuk memvalidasi transaksi yang sebenarnya tidak terjadi. Pola fraud seperti ini sejalan dengan penjelasan Lestari dan Trisnawati (2024), yang menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan umumnya dilakukan melalui manipulasi dokumen dan kolusi internal, bukan hanya tindakan individual. Menurut Kristanti dan Kuntadi (2022), pola manipulasi yang melibatkan rekayasa dokumen, pengakuan pendapatan tidak sah, dan penyalahgunaan anggaran merupakan bentuk fraud korporasi yang membutuhkan kolusi antarpihak. Pola tersebut juga terjadi pada kasus Waskita, di mana transaksi semu dibangun melalui administrasi formal sehingga sulit diketahui tanpa pemeriksaan investigatif.

Kajian oleh Manik *et al.* (2025) menambahkan bahwa fraud pada perusahaan besar seringkali ditutupi melalui sistem dokumentasi manual yang memudahkan manipulasi. Pada kasus Waskita, penggunaan dokumen fisik memungkinkan pelaku menghilangkan bukti atau mengubah transaksi tanpa meninggalkan *audit trail*, sehingga fraud berlangsung lebih lama dan sulit terdeteksi oleh auditor internal.

Penerapan dan Efektivitas Prosedur Audit Investigasi pada Kasus PT Waskita Kasy

Penerapan audit investigatif terbukti menjadi instrumen penting dalam pengungkapan skandal Waskita. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kompetensi auditor, kedalaman prosedur yang digunakan, serta tingkat independensi auditor. Ulfani dan Ernawati (2024) mengungkap bahwa audit investigatif mulai efektif ketika dilakukan oleh auditor eksternal seperti BPKP, yang menerapkan pemeriksaan mendalam meliputi verifikasi dokumen, pemeriksaan fisik proyek, rekonsiliasi laporan keuangan, dan penelusuran aliran

2052

dana.

Di sisi lain, efektivitas audit investigatif internal dinilai kurang optimal. Menurut Kristanti dan Kuntadi (2022), kompetensi auditor merupakan faktor utama dalam keberhasilan suatu audit investigatif. Pada kasus Waskita, auditor internal dinilai belum memiliki kemampuan investigatif yang memadai, termasuk kurangnya skeptisme profesional dan keterampilan menelusuri transaksi secara detail. Hal ini menyebabkan indikasi penyimpangan tidak terdeteksi pada tahap awal. Manik *et al.* (2025) menekankan bahwa audit investigatif modern seharusnya memanfaatkan teknologi pemeriksaan seperti analisis data elektronik dan deteksi pola transaksi tidak wajar. Namun, di Waskita, proses audit masih mengandalkan dokumen manual sehingga ruang untuk manipulasi menjadi lebih besar dan proses investigasi berjalan lebih lambat.

Faktor penting lainnya adalah independensi auditor. Lestari dan Trisnawati (2024) menjelaskan bahwa auditor internal sering menghadapi tekanan struktural dari pihak manajemen, sehingga ruang untuk melakukan audit investigatif secara objektif menjadi terbatas. Kondisi tersebut juga terjadi di Waskita, di mana auditor internal berada dalam struktur organisasi yang sama dengan pihak yang diaudit sehingga prosedur investigatif tidak dapat dijalankan secara bebas. Berdasarkan keseluruhan temuan literatur, audit investigatif terbukti sangat penting dalam mengungkap fraud kompleks pada Waskita. Namun, efektivitasnya baru tercapai ketika audit dilakukan oleh auditor dengan tingkat kompetensi tinggi, prosedur pemeriksaan yang komprehensif, dukungan teknologi, dan independensi yang kuat.

Peran Auditor dan Kesenjangan Prosedur Audit Investigatif dalam Kasus PT Waskita Karya

Peran auditor internal dan eksternal dalam kasus skandal PT Waskita Karya menunjukkan bahwa fungsi audit investigatif belum berjalan dengan baik. Auditor internal Waskita memiliki tugas untuk mengevaluasi apakah sistem pengendalian internal cukup dan mampu mendeteksi kemungkinan tindakan penipuan. Namun, karena kekurangan kemampuan dan kurangnya sikap curiga profesional, tanda-tanda pengalihan dana atau penyusunan dokumen palsu tidak terdeteksi selama bertahun-tahun. Menurut Istiqomah dan Jaeni (2024), kemampuan auditor adalah faktor utama dalam efektivitas pengungkapan penipuan, dan ketidakmampuan ini dapat mempengaruhi kualitas hasil audit secara nyata.

Dari perspektif pengendalian internal, pada penelitian Azhari (2024) menegaskan bahwa lemahnya pengawasan berlapis pada BUMN memungkinkan terjadinya fraud dan manipulasi laporan keuangan dalam jangka panjang, terutama ketika fungsi monitoring tidak berjalan objektif dan tidak ada review independen terhadap pelaksanaan proyek. Situasi ini sangat relevan dengan Waskita, di mana SPI tidak mampu menangkap adanya kontrak fiktif dan progres proyek tidak sesuai fisik. Dari sudut pandang aparat hukum, audit investigatif menjadi alat utama yang digunakan dalam proses penyelidikan. BPKP melakukan audit investigatif untuk mengungkap tingkat kerugian negara, serta menyediakan bukti kuat yang dipakai Kejaksaan Agung dalam menetapkan tersangka. Penelitian menunjukkan bahwa audit investigatif dan akuntansi forensik terlibat langsung dalam pengumpulan bukti berupa dokumen dan rekonstruksi transaksi, yang mendukung proses peradilan. Dengan demikian, kerja sama antara auditor, BPKP, dan aparat hukum adalah bagian penting dalam mengungkap kasus skandal Waskita Karya (Hakiman, dkk., 2024).

Untuk memahami persoalan ini lebih mendalam, diperlukan tinjauan terkait kesenjangan antara prosedur audit investigatif dan praktik yang terjadi di PT Waskita Karya tbk. Secara ideal, audit investigatif mengharuskan untuk memiliki sikap skeptis yang tinggi, pemeriksaan yang dalam, konfirmasi dari luar, pemeriksaan digital, dan analisis pola transaksi. Namun, praktik audit di Waskita menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dari standar ideal tersebut. Auditor internal Waskita tidak melakukan pemeriksaan fisik terhadap proyek secara menyeluruh, sehingga kontrak palsu dan progres kerja yang tidak nyata tidak terdeteksi. kesenjangan berikutnya terletak pada minimnya penggunaan teknologi audit modern. Audit investigatif yang baik membutuhkan analisis data, pengenalan transaksi yang tidak normal, dan pemeriksaan silang secara digital. Namun, Waskita masih menggunakan dokumen manual dalam proses audit, yang mudah dimanipulasi. Hakiman et al. (2024) menekankan bahwa audit investigatif modern harus didukung oleh teknik akuntansi forensik berbasis digital untuk mengungkap pola korupsi yang kompleks, terutama pada proyek konstruksi BUMN.

Selain itu, masalah independensi auditor internal juga menjadi isu penting. Auditor ideal harus bebas dari tekanan mengenai manajemen, tetapi auditor internal Waskita berada dalam struktur organisasi yang memungkinkan intervensi dari pihak yang terlibat dalam korupsi. Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa independensi auditor merupakan faktor krusial yang mempengaruhi efektivitas investigasi korupsi. Dengan

demikian, perbedaan signifikan antara teori ideal dan praktik audit di Waskita terletak pada keahlian, teknologi, dokumentasi, dan independensi auditor. (Kuntadi, dkk., 2023)

Implikasi Kasus PT Waskita Karya terhadap Penguatan Audit Investigatif di BUMN

Skandal keuangan PT Waskita Karya menunjukkan bahwa tindakan penipuan besar bisa terjadi selama bertahun-tahun jika pengawasan internal dan audit investigatif tidak berjalan dengan baik. Kasus ini mengungkapkan bahwa adanya sistem pengendalian internal yang lemah, auditor internal yang tidak kompeten, dan mekanisme pengawasan manajemen yang tidak efektif bisa membahayakan kelangsungan organisasi, terutama BUMN yang mengelola proyek nasional. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat audit investigatif sebagai upaya mencegah terjadinya tindakan penipuan serupa di masa depan.

Implikasi pertama, kasus ini mengingatkan bahwa BUMN harus menjadikan audit investigatif sebagai bagian dari sistem pengawasan yang bersifat pencegahan, bukan hanya penanganan setelah terjadi. Audit investigatif perlu dilakukan secara rutin untuk meninjau area dengan risiko tinggi, terutama proyek konstruksi besar. Audit yang komprehensif dan berkelanjutan akan membantu mengevaluasi kelancaran manajemen dan mendeteksi potensi penyimpangan lebih awal (Ulfani, dkk., 2024). Hal ini sangat relevan bagi BUMN yang memiliki struktur organisasi yang rumit dan rentan terhadap penipuan internal.

Selain itu, perlu diperbaiki pengelolaan pengawasan internal. Skandal Waskita menunjukkan bahwa penipuan bisa terjadi jika dokumen dan laporan tidak diverifikasi dengan baik, serta ketika proses persetujuan proyek tidak ada mekanisme kontrol yang memadai. BUMN harus memastikan bahwa setiap tahapan proyek dilengkapi dokumen yang bisa dicek secara mandiri dan memiliki sistem pelaporan yang tidak bisa dimanipulasi satu pihak saja. Dengan demikian, audit investigatif yang akan dilakukan nantinya akan memiliki data yang lebih kuat untuk mengungkap tindakan tidak wajar. Peningkatan audit investigatif juga memerlukan peningkatan kualitas SDM auditor. Meskipun tidak ada referensi jurnal lainnya, dapat disimpulkan bahwa auditor BUMN perlu memiliki kemampuan analitis, pemahaman terhadap industri, dan keterampilan investigasi untuk mendeteksi tindakan penipuan yang terorganisir dan melibatkan banyak pihak. Kompetensi auditor bukan hanya soal kemampuan teknis, tapi juga berkaitan dengan sikap independen, integritas, serta keberanian untuk bertindak tanpa tekanan dari manajemen.

Implikasi terakhirnya adalah perlunya BUMN membangun sistem digital untuk meminimalisasi kemungkinan manipulasi data. Penggunaan sistem ERP, audit trail otomatis, serta pemantauan progres proyek secara real-time dapat mengurangi ruang bagi tindakan penipuan. Dalam konteks audit investigatif, digitalisasi akan mengoptimalkan proses menelusuri data, memeriksa transaksi, dan mengumpulkan bukti secara lebih cepat dan akurat.

Secara keseluruhan, skandal Waskita memberikan pelajaran bahwa audit investigatif harus semakin kuat dalam aspek kualitas, frekuensi, teknologi, dan independensi. BUMN perlu menunjukkan komitmen untuk membangun lingkungan pengawasan yang ketat dan transparan agar risiko penipuan bisa dicegah sejak awal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap skandal manipulasi laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), dapat disimpulkan bahwa kasus ini merupakan manifestasi dari kegagalan komprehensif pada sistem pengendalian internal, tata kelola perusahaan, dan efektivitas fungsi audit internal. Modus kecurangan yang terungkap melibatkan rekayasa pengakuan pendapatan melalui *overstatement* progres pekerjaan, penggunaan kontrak fiktif, dan pencatatan transaksi yang tidak mencerminkan kondisi riil proyek konstruksi. Kecurangan ini berlangsung dalam periode waktu yang lama, menunjukkan bahwa sistem pengawasan awal Waskita, termasuk fungsi audit internalnya, tidak mampu mendeteksi penyimpangan secara dini³.

Audit investigatif terbukti menjadi instrumen kunci yang sangat penting dalam pengungkapan skandal Waskita, terutama ketika dilaksanakan oleh pihak eksternal yang independen seperti BPKP. Fungsinya adalah untuk mendeteksi, menganalisis, dan membuktikan adanya tindakan kecurangan (*fraud*) dengan ruang lingkup yang fleksibel dan prosedur pemeriksaan yang lebih intensif dibandingkan audit umum. Dalam kasus ini, audit investigatif eksternal menerapkan pemeriksaan mendalam yang meliputi verifikasi dokumen, pemeriksaan fisik proyek, rekonsiliasi laporan keuangan, dan penelusuran aliran dana, yang kemudian menjadi dasar bagi Kejaksaan Agung untuk menetapkan kerugian negara dan tersangka.

Meskipun memiliki peran krusial, efektivitas pelaksanaan audit investigatif dalam kasus Waskita sangat dipengaruhi oleh adanya kesenjangan signifikan antara standar ideal dan praktik audit yang terjadi, khususnya pada fungsi audit internal. Kesenjangan pertama terletak

pada kompetensi auditor internal, yang dinilai belum memiliki kemampuan investigatif yang memadai, termasuk kurangnya skeptisme profesional dan keterampilan dalam menelusuri transaksi secara detail, yang merupakan faktor utama keberhasilan audit investigatif.

Kesenjangan kedua yang paling nyata adalah minimnya penggunaan teknologi audit modern dan ketergantungan pada sistem dokumentasi manual. Modus operandi kecurangan yang melibatkan rekayasa dokumen fisik dan kolusi internal menjadi sulit terdeteksi tanpa didukung oleh analisis data elektronik, deteksi pola transaksi tidak wajar, dan pemeriksaan silang secara digital yang berbasis akuntansi forensik.

Kesenjangan krusial ketiga adalah kurangnya independensi auditor internal, di mana mereka seringkali menghadapi tekanan struktural dari pihak manajemen yang diaudit. Auditor ideal seharusnya bebas dari tekanan manajemen, namun struktur organisasi Waskita memungkinkan intervensi, yang membatasi kemampuan auditor internal untuk menjalankan prosedur investigatif secara objektif dan bebas.

Secara ringkas, pola manipulasi yang terjadi pada Waskita melibatkan *fraud* korporasi yang terorganisir, membutuhkan kolusi antar pihak, dan sengaja ditutupi melalui administrasi formal dan dokumentasi manual. Praktik ini sejalan dengan teori *Fraud Hexagon* yang relevan sebagai *grand theory*, di mana elemen seperti *pressure* (tekanan finansial untuk memenuhi target), *opportunity* (lemahnya pengendalian internal), dan *collusion* (kolusi antar pihak) berinteraksi mendorong terbentuknya tindakan kecurangan.

Implikasi dari kasus Waskita bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah keharusan untuk memperkuat audit investigatif secara fundamental. Hal ini mencakup menjadikan audit investigatif sebagai mekanisme pengawasan preventif dan rutin di area berisiko tinggi, seperti proyek konstruksi, bukan hanya sebagai penanganan kasus setelah terjadi.

Peningkatan kualitas audit investigatif juga menuntut perbaikan tata kelola pengawasan internal, memastikan verifikasi berlapis, dan menciptakan sistem pelaporan yang tidak bisa dimanipulasi oleh satu pihak. Selain itu, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) auditor BUMN, khususnya dalam kemampuan analitis, integritas, dan keberanian bertindak tanpa tekanan, menjadi syarat mutlak.

Implikasi terakhir adalah digitalisasi total sistem pelaporan dan audit, termasuk penggunaan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) dan *audit trail* otomatis. Digitalisasi akan

2057

mengoptimalkan audit investigatif dalam menelusuri data, memeriksa transaksi, dan mengumpulkan bukti secara lebih cepat dan akurat, sehingga meminimalisasi ruang untuk manipulasi data yang terjadi melalui dokumen manual.

Dengan demikian, skandal PT Waskita Karya menjadi pelajaran berharga yang menegaskan bahwa audit investigatif harus diperkuat dalam aspek kualitas, frekuensi, teknologi, dan independensi untuk membangun lingkungan pengawasan yang ketat dan transparan guna mencegah risiko penipuan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Audita, L., Yana, D. F., Khairiyyah, M., & Chaniago, S. A. (2025). Evaluasi Penerapan Kode Etik Akuntan Publik dalam Kasus Manipulasi Laporan Keuangan: Studi Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital, 2(4), 2038-2043.*
- Christian, N., Febriana, H., Chairika, S., & Barahama, S. M. T. (2023). Analisis Indikasi Manipulasi Laporan Keuangan Menggunakan Cash Flow Shenanigans Pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika, 13(2), 219-228.*
- Fatrahazhari, Z. (2025). Analisis Fraud Pada Laporan Keuangan Di Pt Waskita Karya Ditinjau Dari Sudut Pandang Audit Ringkasan Studi Literatur (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta).*
- Fikiza, A., & Halimatusyadiah, H. (2025). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa:-. AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 4(3), 510-522.*
- Husein, H., Saleh, P. A., Kriaswantini, D., & Bonara, R. S. (2023). Deteksi Manipulasi Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish M-Score pada BUMN yang Terdaftar di Pasar Modal. Jurnal Akuntansi, 18(1), 1-10.*
- Istiqomah, M. N., & Jaeni, J. (2024). Determinan Pengaruh Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris di Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, 17(1), 92-103.*
- Kirana, M., Toni, N., Afiezan, A., & Simorangkir, E. N. (2023). APAKAH TEORI KECURANGAN HEXAGON EFEKTIF MENCEGAH MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN?. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 14(1), 87-97.*
- Kristanti, O., & Kuntadi, C. (2022). Literature Review: Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 1(3), 840-848.*
- Kuntadi, C., Isnaini, R. S. F., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh akuntansi forensik, audit investigatif, independensi, dan skeptisme profesional terhadap pengungkapan fraud. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2(1), 250-259.*



Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis kecurangan laporan keuangan melalui fraud hexagon theory. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan, 4(3), 753-767.

Lestari, W., & Trisnawati, E. (2024). PERAN AKUNTAN FORENSIK, AUDIT INVESTIGATIF DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD DI INDONESIA. Jurnal Kontemporer Akuntansi, 228-240.

Lestari, W., & Trisnawati, E. (2024). PERAN AKUNTAN FORENSIK, AUDIT INVESTIGATIF DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD DI INDONESIA. Jurnal Kontemporer Akuntansi, 228-240.

Manik, D, A., Prisilia, C, E., Maharani, D, J., & Dwilita, H (2025) Literature Review : The Role of Forensic Audit, Investigative Audit, Auditor Competence, Spiritual Intelligence and Information Technology on Fraud Detection, Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Bisnis 3(1), 208-218.

Pujilestari, K., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Dan Independensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis, 2(3), 18-27.

Putri, S. Y., & Wilasittha, A. A. (2021, October). Perkembangan Fraud Theory Dan Relevansi Dalam Realita. In Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper (Vol. 1, No. 2, pp. 726-735).

Roza, M., & Muhammad, N. (2020). Pengaruh audit forensik, audit investigasi, profesionalisme terhadap pencegahan kecurangan (studi empiris pada BPKP Provinsi Banten). Jurnal Riset Akuntansi Terpadu, 13(2), 272-294.

Sari, W. N., Fitriani, D., Wulandari, I. W., Fitriandinni, R. M. N., & Ratnawati, T. (2023). Studi literatur: Audit investigasi. Jurnal Riset Akuntansi, 1(3), 1-13.

Ulfani, A. (2024, May). Studi Literatur: Pengaruh Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Fraud Pada Perusahaan Waskita Karya Tbk Dan Wijaya Karya Tbk. In FUSION (Vol. 1, No. 1, pp. 158-172).